

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA MENGGUNAKAN MODEL
TALKING STICK BERBANTUAN KOMIK
PADA SISWA KELAS 5 SD**

Brian Andrie Reandy Dan** *Romirio Torang Purba**
Prodi PGSD Universitas Kristen Satya Wacana Jawa Tengah
Surel : briandrie13@gmail.com

Abstract: Improved Storytelling Skills Using Comic-assisted Talking Stick Model in Grade 5 Elementary Students. This study aims to improve the storytelling skills of 5th grade students through the use of learning models Talking Stick media comic. The type of research used is Classroom Action Research (PTK). The research subjects were 5th grade students of SD Negeri Gendongan 02 Salatiga which amounted to 38. The research instruments used were in the form of questionnaire, observation sheet, and storytelling skill sheet. The results showed an increase in storytelling skills of grade 5 students after the use of Comic-assisted Talking Stick.

Keywords: Model Talking Stick, Comics, Storytelling Skills

Abstrak: Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Model Talking Stick Berbantuan Komik Pada Siswa Kelas 5 SD. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas 5 SD melalui penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media komik. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitiannya adalah siswa kelas 5 SD Negeri Gendongan 02 Salatiga yang berjumlah 38. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar angket, lembar pengamatan, dan lembar penilaian keterampilan bercerita. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas 5 SD setelah digunakannya *Talking Stick* berbantuan Komik.

Kata Kunci: Model *Talking Stick*, Komik, Keterampilan Bercerita

PENDAHULUAN

Keterampilan bercerita merupakan kemampuan untuk menceritakan kembali perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dengan tujuan berbagai pengalaman atau pengetahuan kepada orang lain. Bercerita sendiri merupakan salah satu dari keterampilan berbicara. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai cerita dan mengungkapkan perasaan yang dialami.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan bercerita membutuhkan bahan atau ide cerita, penguasaan cerita, ketenangan dan keberanian sehingga dapat bercerita dengan terampil. Kegiatan bercerita

tidak hanya diperoleh begitu saja namun dibutuhkan proses dan latihan yang rutin agar dapat bercerita dengan terampil.

Rahayu (2013: 81) mengemukakan bahwa bercerita adalah kegiatan yang memberikan informasi kepada anak baik secara lisan, tulisan, maupun akting tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui penggunaan alat peraga mauppun tidak untuk mengembangkan kemampuan sosial, belajar membaca serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapatkan. Cerita bukan sekedar untuk mengisi waktu, atau sebagai hiburan, melainkan sarana untuk menyampaikan suatu pesan atau ajaran (Simanjuntak,

2008: 5). Bercerita merupakan suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian yang dialami sendiri ataupun orang lain. Kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi siswa. Kegiatan bercerita dapat menambah keterampilan berbahasa lisan siswa secara terorganisasi dan membantu menginternalisasikan karakter siswa.

Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa terhambat atau mengalami gangguan-gangguan saat bercerita, seperti : malu saat bercerita di depan kelas, tidak percaya diri, dan merasa cemas. Perasaan cemas yang dialami oleh siswa menimbulkan rasa takut untuk menyampaikan sebuah cerita secara lisan tanpa teks. Apabila rasa takut tersebut menguasai diri seorang siswa maka menyebabkan timbulnya gugup, perasaan tersebut mengakibatkan bercerita tidak terarah, sering terjadi pengulangan kosa kata dan dalam pengucapannya menjadi tidak tersampainya pesan dari cerita. Selain itu, beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran dilaksanakan.

Masalah seperti ini terjadi di kelas 5 SD Gendongan 02 Salatiga. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Januari 2017 diperoleh data bahwa banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan bercerita. Minat siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar masih rendah. Hal ini terlihat, hanya ada 5 siswa yang berani maju bercerita di depan kelas dari jumlah siswa yang ada sebanyak 38. Dari data nilai siswa yang diperoleh melalui penilaian keterampilan bercerita didapatkan nilai rata-rata keterampilan

bercerita mereka yaitu 70. Nilai tersebut masih di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75. Selain itu, fakta juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih sering terbata-bata dalam bercerita.

Untuk mengatasi permasalahan keterampilan bercerita siswa, maka digunakan model *Talking Stick* berbantuan media komik. Penggunaan model *Talking Stick* didasari pada telaah hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan bercerita (Purnamasari, 2013; Susrawan, 2014; Nuriadinka, 2015; Suryani, 2016). Sedangkan untuk penggunaan media komik dalam penelitian ini didasari pada telaah hasil-hasil sebelumnya yang juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bercerita setelah menggunakan media ini (Stiani, 2013; Setiyawan, 2013)

Talking Stick merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat menciptakan keaktifan murid dalam satu proses belajar mengajar. Pada mulanya, *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (Huda, 2015: 224). Sedangkan Gumelar (2011: 6) menjelaskan bahwa komik adalah urutan-urutan gambar yang ditata sesuai tujuan & filosofi pembuatnya hingga pesan cerita tersampaikan. Dengan demikian, diharapkan kemampuan bercerita siswa kelas 5 SD Negeri Gendongan 02 Salatiga meningkat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Model tersebut mencakup siklus sistem spiral yang masing-masing siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2016/2017 di kelas 5 SD Negeri 02 Gendongan Jl. Margorejo No. 581 Kecamatan Tingkir, Salatiga. Penelitian akan dilakukan ± 5 bulan mulai dari bulan Januari 2017 sampai bulan Mei 2017. Prosesnya dilakukan secara bertahap antara lain: (1) tahap persiapan penelitian yang dilakukan antara bulan Januari 2017 sampai Maret 2017 mencakup pembuatan permohonan surat izin ke sekolah untuk melakukan studi pendahuluan, penyusunan proposal dan instrumen penelitian; (2) tahap pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan antara bulan April 2017 sampai Mei 2017 yang mencakup kegiatan-kegiatan di sekolah seperti pengambilan data, pengolahan; (3) penyusunan laporan penelitian dalam bentuk artikel yang siap untuk dipublikasikan.

Data yang dikumpulkan diperoleh dari berbagai sumber melalui instrumen-instrumen penelitian yang tervalidasi. Instrumen penelitian tersebut antara lain: lembar angket, lembar panduan wawancara, lembar pengamatan dan lembar penilaian keterampilan bercerita. Penggunaan lembar angket dan wawancara dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu dilaksanakan pada pratindakan dan

pascatindakan. Lembar pengamatan atau observasi dilaksanakan pada setiap pembelajaran dilaksanakan yang disusun berdasarkan pedoman langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media komik yang meliputi kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk lembar penilaian keterampilan bercerita, dilakukan melalui penilaian secara praktik tugas bercerita siswa ketika di depan kelas. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur kemampuan bercerita siswa setelah diberikan tindakan. Adapun aspek yang dinilai dalam keterampilan bercerita siswa meliputi (1) pelafalan, (2) pilihan kata, (3) kelancaran, (4) gaya (ekspresi) dan (5) penghayatan cerita. Kriteria penilaian dilakukan dengan cara memberikan nilai dari skala 1 sampai dengan 4. Skala 1 berarti kurang baik, skala 2 berarti cukup, skala 3 berarti baik dan skala 4 berarti sangat baik.

Data yang diperoleh dari angket, lembar pengamatan dan penilaian keterampilan bercerita akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif, tabulasi dan menghitung rata-rata skor siswa. Penentuan keberhasilan tindakan dalam penelitian ini didasarkan pada ketentuan 80% dari jumlah siswatelah mencapai skor KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari lembar angket yang diberikan sebelum pemberian tindakan atau prasiklus, ditunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasa malu, grogi, kurang berminat dan masih kesulitan dalam kegiatan bercerita. Terbukti pada jawaban siswa di angket nomor 4 tentang ketertarikan terhadap

pembelajaran, hanya ada 12 siswa yang tertarik terhadap kegiatan cerita. Sedangkan pilihan jawaban pada angket nomor 8 yang berisi respon siswa ketika bercerita di depan kelas, ada 33 siswa

memilih “Ya”, yang artinya, siswa masih merasa malu, grogi dan tidak mempunyai ide cerita. Hasil Angket Prasiklus dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Hasil Angket Pratindakan

No	Pilihan Jawaban Siswa			
	Ya		Tidak	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	34	89	4	11
2	38	100	0	0
3	10	26	28	74
4	12	32	26	68
5	6	16	32	84
6	30	79	8	21
7	11	29	27	71
8	33	87	5	13
9	27	71	11	29
10	24	63	14	37

Setelah diberikan tindakan pembelajaran model *Talking Stick* berbantuan media komik, siswa menunjukkan respon yang berbeda dari prasiklus, yaitu siswa merasa tenang, merasa antusias dan berminat dalam pembelajaran bercerita serta sebagian besar sudah tidak lagi merasa malu dan grogi. Terbukti pada pilihan jawaban siswa di angket nomor 3 yang berisi antusias siswa terhadap pembelajaran,

sebanyak 30 siswa sudah antusias terhadap pembelajaran yang dilakukan. Pilihan jawaban pada nomor 4 tentang respon siswa ketika bercerita di depan kelas, ada 33 siswa sudah memilih jawaban “tidak” yang berarti tidak lagi merasa grogi dan malu untuk bercerita di depan kelas. Hasil Angket Pascatindakan dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Hasil Angket Pascatindakan

No	Pilihan Jawaban Siswa			
	Ya		Tidak	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	38	100	0	0
2	36	95	2	5
3	30	79	8	21
4	5	13	33	87
5	5	13	33	87
6	34			
7	37			
8	34	89	4	11

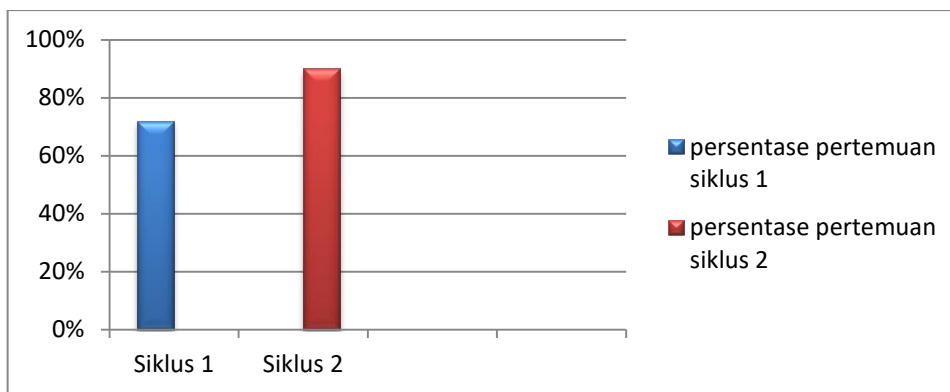
Brian Andrie dan Romirio Torang, Peningkatan Keterampilan ...

9	30	79	8	21
10	38	100	0	0

Hasil peningkatan terlihat juga pada proses pembelajaran siswa. Berdasarkan observasi terhadap guru dan siswa di siklus 1, terdapat beberapa aspek yang terlupakan ketika pembelajaran model *Talking Stick* berbantuan media komik dilaksanakan. Pada pertemuan pertama, aktivitas pembelajaran di tahap menutup buku dan membuat kesimpulan belum dilaksanakan oleh guru, sehingga aktivitas siswa dan guru yang terlaksana hanya 72%. Dipertemuan kedua, aktivitas pembelajaran di tahap kegiatan menutup buku juga belum terlaksana tetapi sudah melaksanakan kegiatan menyimpulkan pembelajaran. Kegiatan menutup buku belum dilaksanakan oleh siswa dikarenakan siswa masih terkendala waktu yang disediakan oleh guru untuk membaca komik.

Guru hanya memberi waktu selama 10 menit untuk membaca komik, sehingga siswa belum memahami secara penuh isi komik yang akhirnya mendorong mereka kembali membuka buku mereka.

Pada siklus 2 di pertemuan pertama dan kedua, aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan menjadi 90%. Kendala yang terjadi pada siklus 1 sudah tidak terjadi lagi, dikarenakan proses perbaikan yang mengacu pada refleksi siklus 1. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa sepenuhnya sudah terlaksana. Pada siklus 1 dan 2 di pertemuan pertama dan kedua, aktivitas pembelajaran di tahap evaluasi memang tidak terlaksana. Ini dikarenakan kegiatan tersebut dilaksanakan pada pertemuan ketiga di siklus 1 dan 2.



Gambar Grafik Aktivitas Siswa Dengan Model *Talking Stick* Berbantuan Media Komik Siklus 2

Penilaian keterampilan bercerita siswa dilakukan di pertemuan ketiga pada setiap siklus. Aktivitas yang dimaksud di sini bukan merupakan aktivitas pemberian tindakan. Aktivitas ini bertujuan untuk memperoleh data skor keterampilan bercerita siswa. Dari hasil penilaian keterampilan bercerita siswa pada siklus 1, didapatkan nilai rata-rata 75,26. Hasil ini sudah mencapai

KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75 dan meningkat dari hasil prasiklus yaitu 70. Tetapi masih ada 5 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Ini dikarenakan beberapa aspek belum dapat mencapai kriteria baik. Aspek tersebut ialah gaya (ekspresi), pilihan kata dan penghayatan cerita. Pada aspek pilihan kata, siswa cenderung tidak bervariasi dalam bercerita mereka hanya

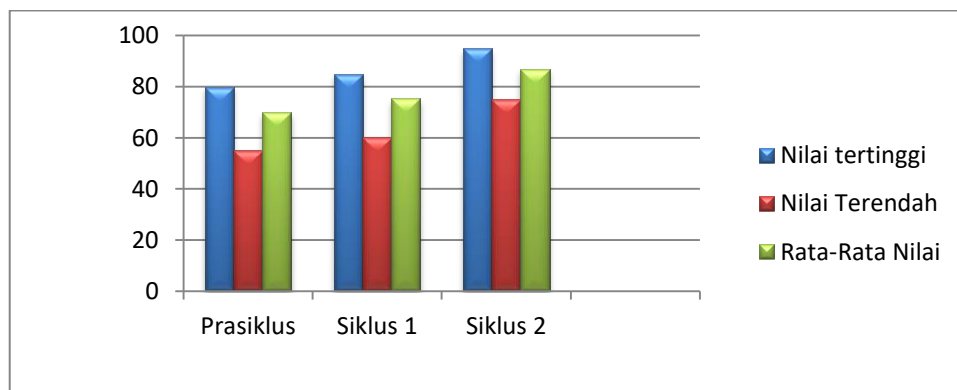
menghafal kalimat dalam cerita komik. Sedangkan pada aspek gaya (ekspresi), siswa kurang ekspresif dalam bercerita. Untuk aspek penghayatan cerita, siswa juga belum menunjukkan menghayati cerita dengan baik, terbukti saat bercerita, cerita mereka kurang sesuai dengan isi cerita dan melupakan amanat pada isi cerita. Dilihat dari persentase, ada 86% siswa yang berhasil mencapai KKM. Persentase tersebut sudah melebihi target yang ditetapkan yaitu 80%. Itu artinya, sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan. Meskipun demikian, karena masih terdapat beberapa aspek keterampilan bercerita yang belum terpenuhi pada siklus 1, maka siklus 2 tetap dilakukan.

Di siklus 2, terdapat peningkatan kemampuan bercerita siswa. Hasil

penilaian menunjukkan rata-rata nilai siswa 87. Nilai rata-rata tersebut sudah mencapai KKM 75 dan meningkat dari hasil penilaian di siklus 1. Tidak ada siswa yang nilainya dibawah KKM. Aspek penilaian yang menjadi kendala di siklus 1 pun sudah teratasi. Terbukti dari nilai mereka dalam setiap aspek keterampilan bercerita yang dinilai. Ketika bercerita di depan kelas pun terdapat siswa yang berinisiatif menggunakan alat peraga yang mereka buat sendiri. Ini menunjukkan keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran model *Talking Stick* berbantuan komik. Hasil penilaian keterampilan bercerita dan grafik peningkatannya mulai prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Rekapitulasi Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita

Tingkat Keterampilan Bercerita Siswa	Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita		
	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Tingkat Nilai Tertinggi	80	85	95
Tingkat Nilai Terendah	55	60	75
Rata-Rata Nilai	70	75,26	87



Gambar Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa

Peningkatan keterampilan bercerita sangat berarti bagi perkembangan anak. Keterampilan bercerita merupakan salah satu aspek

terpenting dalam berbicara. Vygotsky (dalam Crain, 2007: 341) menyatakan bahwa ujaran memiliki banyak fungsi, namun yang paling fundamental adalah

dia membebaskan pikiran dan perhatian kita dari situasi mendadak – dari stimulus yang menimpa kita pada suatu momen. Itu artinya imajinasi siswa berkembang ketika ia berujar (bercerita). Model *Talking Stick* mewadahi siswa untuk terbiasa bercerita yang membebaskan imajinasi mereka dalam menceritakan apapun.

Huda (2015: 225) mengemukakan bahwa model *Talking Stick* bermanfaat bagi keterampilan membaca siswa, memungkinkan siswa mampu menguji kesiapannya sendiri untuk bercerita, serta memahami materi pelajaran dengan cepat dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Peneliti sendiri berpendapat bahwa keberhasilan model *Talking Stick* meningkatkan keterampilan bercerita siswa terpusat pada tahapan berdiskusi dan mempelajari materi. Tahap diskusi merangsang siswa untuk berbicara, membahas dan mempelajari jalan cerita serta merencanakan kegiatan bercerita. Ini sejalan dengan pernyataan Vygotsky (Dalam Crain, 2007: 341) yang menyatakan bahwa melalui ujaran, seseorang mampu merefleksikan masa lalunya dan merencanakan masa depan mereka. Selain itu, dengan digunakannya media komik sebagai alat bantu, motivasi dan minat belajar siswa semakin meningkat. Daryanto (2016: 146) mengungkapkan bahwa ekspresi komik yang divisualisasikan membuat pembaca terlibat secara emosional sehingga mendorong pembaca untuk terus membacanya hingga selesai. Keadaan tersebut memungkinkan minat baca siswa meningkat sehingga pada akhirnya membantu meningkatkan keterampilan bercerita siswa juga.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan komik dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas 5 SD Negeri Gendongan 02 Salatiga. Pernyataan ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas guru, aktivitas siswa dan nilai rata-rata keterampilan bercerita siswa dari kondisi awal, akhir siklus 1 dan akhir siklus 2. Peningkatan nilai siswa di tiap siklus terjadi setelah diterapkannya langkah-langkah model *Talking Stick* berbantuan komik dengan langkah-langkah: (1) guru menyiapkan tongkat berukuran ± 20 cm; (2) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok; (3) guru menyampaikan pokok materi yang akan dipelajari; (4) guru memberikan waktu setiap kelompok untuk mempelajari materi pelajaran dan siswa diberikan waktu untuk berdiskusi dan mempelajari materi yang terdapat di dalam wacana; (5) guru mempersilahkan siswa untuk menutup materi dan mengambil tongkat setelah itu diberikan kepada salah satu siswa; (6) siswa yang memegang tongkat terakhir akan diberi pertanyaan oleh guru; (7) guru memberikan kesimpulan, melakukan evaluasi/penilaian, serta menutup pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media

- Jakarta Barat: PT Indeks
- Huda, M. (2011). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Nuriadinka, T. (2015). *Penerapan Metode Talking Stick Dengan Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI PGRI II Trenggalek*. Skripsi, Tulungagung: IAIN Tulungagung
- Purnamasari, Y. (2013). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada siswa Kelas V SD Negeri I Maron*. Skripsi, Semarang: Unnes
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks
- Setiawan, E. (2013). *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Komik Strip Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas II MI Rifaiyah Limpung Batang*. Skripsi, Semarang: Unnes
- Simanjuntak, A. (2008). *Seni Bercerita*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Stiani, Y. (2013). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Roudatul Athfal Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Komik*. Skripsi, Bandung: UPI
- Suryani, K. I (2016). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Menggunakan Strategi Talking Stick Bagi Siswa Kelas IV MINU Waru II Waru Sidoarjo*. Skripsi, Sidoarjo: UIN
- Susrawan, I. N. (2015) Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif (*Talking Stick* dan EKSTRIM) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 10 SMA N 1 Kubu Karangasem. *Jurnal Bakti Saraswati* Vo.04, 87-88